

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seorang anak merupakan anugrah yang tidak ternilai oleh apa pun. Dalam hal ini keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan suatu kumpulan manusia, yang dimana ruang lingkupnya kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Keluarga juga bertanggung jawab penuh atas proses perkembangan seorang anak. Dasar kepribadian seseorang terbentuk dari hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat orang tua dan lingkungan dimana dia berada dan berkembang. Lingkungan keluarga yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah keluarganya sendiri. Dari anggota keluarga itu, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Suasana di keluargalah yang dapat mempengaruhi taraf-taraf permulaan perkembangan anak dalam menentukan kepribadian anak ke depannya, apakah sikap keras hati atau sikap lemah lembut yang dimilikinya kelak.

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan

menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan emosi seorang anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga memerankan fungsinya dengan baik. Fungsi keluarga menurut Syamsu Yusuf (2004:38) adalah :

memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan menegembangkan hubungan baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak.

Dewasa ini semakin banyak keberadaan sebuah keluarga yang berjalan tidak pada hakekatnya, orang tua yang terlampau sibuk dengan urusan pekerjaan merupakan salah satu faktor utamanya, kenyataan inilah yang terjadi di komplek Perumahan Griya Mutiara Kotagede. Di sana, banyak keluarga yang memakai jasa pengasuh anak. Para orang tua tidak sempat menjaga buah hati mereka dikarenakan faktor pekerjaan. Kebanyakan dari mereka (orang tua) bekerja sebagai pegawai bank dan di militer. Frekuensi pertemuan yang teramat sempit (hanya pagi dan malam) memaksa mereka untuk menitipkan anak kepada pengasuh. Dalam posisi seperti ini keberadaan seorang pembantu rumah tangga (PRT) sangat dibutuhkan. Adanya seorang PRT diharapkan dapat membantu pada kegiatan rumah tangga dan yang paling utama adalah dapat mengasuh anaknya.

Dalam pola pengasuhan, komunikasi terlebih komunikasi interpersonal sangat diperlukan, misalnya:

Seorang anak yang diasuh oleh orang tuanya sendiri dan seorang anak yang diasuh dengan menggunakan jasa pembantu rumah tangga. Dari ke dua hal ini bisa dilihat perkembangan bahasa anak yang akan berbeda, jika seorang anak diasuh oleh orang tuanya sendiri khususnya ibu. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak lebih baik dan positif karena pola asuh ibu dengan pembantu rumah tangga jelas sangat berbeda, ibu akan memberikan hal yang terbaik untuk anaknya tetapi tidak semua pembantu rumah tangga melakukan hal yang sama kecuali pembantu rumah tangga yang memang sudah mendapatkan pendidikan sebelumnya dalam suatu tempat yang menampung banyak pekerja untuk pembantu rumah tangga (agent). (<http://kombasasin.blogspot.com/2011/01/pengaruh-pola-asuh-terhadap.html>)

Seperti yang telah dijabarkan diatas dapat diketahui bahwasannya tidak semua PRT itu mempunyai kemampuan dan kepintaran yang sama. Adanya kemampuan yang berbeda-beda antara PRT yang satu dengan yang lainnya dapat menimbulkan penyampaian pesan yang berbeda-beda kepada anak asuhnya, ada yang menerapkan cara berkomunikasi dengan baik ada pula yang sebaliknya. Selain itu perlakuan orang tua kepada PRT juga akan sangat mempengaruhi pada perlakuan anak asuh kepada PRT, seperti:

Tidak jarang seorang majikan memperlakukan Pembantu Rumah Tangganya dengan tidak baik. Memerintah dengan sesuka hati, kadang dengan suara keras. Dan bila Pembantu Rumah Tangganya melakukan kesalahan, sang tuan akan marah sejadi-jadinya di depan anak-anak mereka. Bila kita sering memperlakukan PRT dengan cara demikian, akan lebih baik bila kita menghentikan kebiasaan ini. Karena hal ini bisa menyebabkan anak menjadi sulit menghargai orang lain, terutama orang-orang yang mereka anggap lebih rendah (mempunyai status sosial lebih rendah). (<http://creativeparenting-kakzepe.blogspot.com/2011/09/kebiasaan-kebiasaan-buruk-ortu-yang.html>)

Dari penjabaran diatas, sangatlah jelas bahwasannya ketika seseorang tidak bisa menghargai orang lain maka penyampaian pesan yang dilakukannya pun akan sedikit banyak mempengaruhi orang lain. Efek yang ditimbulkannya pun bisa jadi orang lain meniru atau menjiplak segala sesuatu yang diterima dan dilihatnya, baik ucapan maupun perbuatan orang yang bersangkutan dan menerapkannya kepada orang lainnya.

Memilih seorang pengasuh menjadi salah satu keputusan penting didalam keluarga, karena si pengasuh tersebut akan menggantikan posisi sementara si orang tua dalam memberikan stimuli yang diperlukan oleh anak untuk dapat berkembang sesuai yang diinginkan. Keberadaan seorang PRT memang sedikit banyak dapat membantu dalam proses pengasuhan anak tetapi tidak sedikit juga yang merugikan. Merugikan dalam hal ini diartikan bahwa dengan keberadaan seorang pengasuh maka frekuensi kedekatan si anak dengan pengasuh akan lebih akrab daripada ketika dengan si orang tua. Hubungan pengasuh dengan si anak biasanya terbentuk karena insting biologis dari kedua pihak. Sebagian besar orang dewasa terdorong untuk menjaga anak-anak, sementara anak-anak selalu menunjukkan keinginan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Ada tanggung jawab dalam mengasuh anak, oleh karenanya para PRT diharapkan dapat menjalin komunikasi terlebih komunikasi interpersonal yang baik kepada si anak sehingga efek yang diterima pun dapat sesuai yang diharapkan.

Kriteria-kriteria khusus dalam pemilihan PRT juga harus sangat di perhatikan, memiliki sikap positif/sikap baik salah satunya. Memiliki sikap positif sangat diperlukan bagi siapa saja, tak terkecuali bagi PRT. Menurut De Vitto (1996:262-263) sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan. Dorongan dapat berupa verbal maupun non verbal. Dorongan positif (sama dengan konsep sikap positif) umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik.

Dalam perjalanannya sikap selalu dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dari kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan timbul oleh orang yang bersangkutan, terhadap suatu masalah yang di hadapkan kepadanya.

Dengan adanya sikap positif PRT dengan si anak maka akan timbul adanya kecocokan antara anak dengan pengasuh, karena hal itu dapat memudahkan bagi keduanya. Anak akan mudah diasuh dan pengasuh akan mudah mengasuh, sehingga umpan balik yang diharapkan dari proses komunikasi diantara keduanya dapat terpenuhi. Bersikap positif akan membantu kita menjalin komunikasi dengan orang lain secara baik karena berpikir, berperasaan dan berperilaku secara wajar sehingga pesan yang di

inginkan akan mudah disampaikan. Tetapi apabila hal-hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh si pengasuh maka komunikasi pun dengan si anak tidak dapat terjalin khususnya komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, antara komunikator dan komunikan harus mempunyai kesamaan pandangan dan kepentingan, dan masing-masing pihak harus mempunyai peran dan fungsi ganda, yaitu setiap individu yang terlibat berperan sebagai komunikator pada saat tertentu dan menjadi komunikan pada saat yang lain.

Oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh, dan diharapkan dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas, karena komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh penting dilakukan dalam membentuk sikap positif yang akan diterapkan si pengasuh kepada si anak. Sehingga akan menumbuhkan kedekatan pribadi yang saling menguntungkan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

”Bagaimana cara penerapan efektivitas komunikasi interpersonal dalam penerapan sikap positif antara pembantu rumah tangga dengan anak asuhnya?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apa saja cara yang digunakan PRT dalam menerapkan efektivitas komunikasi interpersonal dalam penerapan sikap positif antara pembantu rumah tangga dengan anak asuhnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon anak asuh terhadap penerapan efektivitas komunikasi interpersonal dalam sikap positif yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi dalam komunikasi interpersonal.

2. Praktis

Memberikan masukan kepada PRT dalam menerapkan sikap positif dalam efektivitas komunikasi interpersonal pada proses mengasuh anak sehingga kemungkinan adanya kasus-kasus kriminalitas sangat kecil terjadi.

E. KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tentang 1). Komunikasi Interpersonal 2). Tinjauan Tentang Sikap 3). Tinjauan Tentang Sikap Positif.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung pula (M. Hardja, 2003: 85). Bentuk komunikasi yang paling sering terjadi antara pengasuh dengan anak asuh adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Ketika individu berdekatan secara tatap muka dalam proses komunikasinya akan menimbulkan jalinan kedekatan dan keakraban antara satu dengan yang lainnya yang dipahami satu sama lain. Selain itu efek balik yang diharapkan dari kedekatan ini yaitu dimana si pengasuh akan lebih mudah mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan kesetiaan dan si anak akan mudah di asuh dan merasa nyaman serta aman ketika berada di tangan pengasuh.

Menurut EM Griffin (2000:50) komunikasi interpersonal di definisikan sebagai proses penciptaan pengertian yang unik, dan hal ini tergantung pada penciptaan pengertian yang ada pada masing-masing individu. Dengan kata lain komunikasi interpersonal bisa di katakan sebagai suatu proses yang dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Dalam komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh, dalam hal ini pengasuh langsung bertemu atau bertatap muka langsung dengan anak asuhnya, dengan begitu akan dapat di lihat efek yang timbul dari komunikasi interpersonal yang dia lakukan kepada

anak asuhnya. Dan apakah proses tersebut dapat saling mempengaruhi atau tidak, sangat tergantung pada komunikasi yang di ciptakan oleh pihak-pihak yang terlibat.

Definisi lain tentang komunikasi interpersonal atau antar pribadi juga di kemukakan oleh Joseph de Vitto. Menurut Joseph De Vitto (liliweri, 1991:12) mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi sebagai penyampaian pesan oleh seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang, dengan efek umpan balik langsung atau segera.

Devito (liliweri, 1991:13) mengungkapkan ciri-ciri efektivitas yang biasanya terdapat dalam komunikasi interpersonal, yang meliputi:

- a. Keterbukaan atau openness
- b. Empati (emphaty)
- c. Dukungan (supportiveness)
- d. Sikap Positif (positiveness)
- e. Kesamaan (Equality)

Pendapat dari Joseph de Vitto tadi kemudian diperkuat oleh Jalaluddin Rakhmat (2005:118), Beliau menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif adalah apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan, artinya bahwa komunikasi akan lebih efektif apabila komunikan saling menyukai. Komunikasi dikatakan baik atau tidaknya tergantung pada proses komunikasi yang dibina.

Demi terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif, terdapat tiga tahap yang harus dilalui. Tiga tahap tersebut antara lain:

- 1). Tahap kognitif, yaitu tahap pengenalan atau pencarian informasi.
- 2). Tahap afektif, yaitu tahap pembentukan sikap atau perasaan.
- 3). Tahap konatif, yaitu tahap perubahan sikap atau perubahan perilaku.

Ketiga aspek diatas antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Artinya adalah bahwa aspek kognitif, afektif dan konatif selalu terjadi pada setiap proses komunikasi, sebab sesuai dengan tujuan komunikasi yaitu:

- a. Perubahan pengetahuan
- b. Perubahan sikap
- c. Perubahan perilaku
- d. Perubahan sosial

Dalam efektifnya sebuah komunikasi harus ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal yang efektif memiliki banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting.

Menurut Anita Tailor yang dikutip oleh (Rakhmat 2000:119):

Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikan. Sebaliknya pesan yang paling jelas, paling tegas dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan jika terjadi hubungan jelek, setiap kali melakukan komunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan "*content*" tetapi juga "*relationship*".

Ada tiga dimensi hubungan interpersonal menurut Steven A. Beebe (1995: 207-210), antara lain:

a) *Trust* (kepercayaan)

Tingkatan dimana kita merasa aman dalam penyikapan (membeberkan) informasi diri kepada orang lain.

b) *Intimacy* (keintiman)

Tingkatan dimana kita dapat menjadi diri sendiri didepan orang lain dan masih bisa menerima dia (cowok atau cewek).

c) *Power* (pengaruh)

Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam menunjukkan keinginan kamu, untuk mendapatkan orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang dimau.

Hubungan interpersonal dari segi psikologi komunikasi dapat dinyatakan bahwa semakin baik hubungan interpersonal, maka semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Komunikasi mempunyai jenis dan batasan sendiri yang dapat membedakan dengan jenis komunikasi yang lainnya, batasan tersebut memberikan perbedaan dan karakter dari keseluruhan proses komunikasi sehingga memudahkan untuk membedakan jenis komunikasi yang satu dengan jenis yang lainnya.

Batasan komunikasi interpersonal seperti yang diungkapkan oleh De Vitto mempunyai beberapa elemen (Pratikno: 1987: 42-43) elemen-elemen tersebut antara lain:

- 1). Adanya pesan-pesan baik verbal (lisan) maupun non verbal (simbol, isyarat, perasa, dan penciuman).
- 2). Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini ialah orang berkomunikasi paling sedikit melibatkan dua orang tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
- 3). Adanya penerimaan pesan-pesan, maksudnya adalah dalam pengiriman pesan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain.
- 4). Adanya efek, efek bisa berupa persetujuan atau ketidak setujuan, mungkin berupa pengertian atau ketidak pengertian mutlak.
- 5). Adanya umpan balik, maksudnya pesan-pesan dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

2. Tinjauan Tentang Sikap

Menurut G. W. Allport (1935: 810) yang dikutip oleh Sears; Freedman; dan Peplau (1988: 137) pengertian sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Karena definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar, juga ditekankan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap.

Menurut Sears; Freedman; Peplau (1988: 141-149) ada tiga jenis teori tentang sikap:

a. Teori belajar

Asumsi dasar yang melatar belakangi pendekatan ini adalah bahwa sikap dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan lainnya. Orang memperoleh informasi dan fakta-fakta, mereka juga mempelajari perasan-perasaan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan fakta tersebut.

b. Teori ketidaksesuaian

Teori ini difokuskan pada dua sumber pokok ketidak sesuaian sikap dan perilaku yang diakibatkan dari pengambilan keputusan dan akibat dari perilaku yang bertentangan dengan sikap.

c. Teori atribusi

Teori ini berasumsi bahwa orang menetapkan sikap mereka sendiri dengan mempertimbangkan bermacam-macam kognisi dan afeksi dalam kesadaran mereka.

Untuk dapat membedakan antara sikap, motif kebiasaan dan faktor-faktor psikis lainnya yang turut dalam menyusun pribadi seseorang telah dirumuskan lima buah ciri dari sikap itu sendiri. Menurut Gerungan (1991:151)

adapun ciri-ciri dari sikap antara lain, yaitu :

- 1) Sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyeknya.
- 2) Sikap itu dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya sikap-sikap itu tidak dapat dipelajari.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap obyek.
- 4) Obyek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Lebih dalam tentang pengertian sikap, menurut Harvey dan Smith yang dikutip oleh Ahmadi (1991: 164) adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek maupun situasi. Lebih lanjut tentang pengertian dari Ahmadi tentang pengertian sikap yaitu bahwasannya respon seseorang bisa dalam bentuk sikap positif maupun negatif.

Sikap terhadap obyek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan behaviour.

- (a) Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai obyek sikap tertentu berupa fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang obyek.

(b) Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek, terutama penilaian.

(c) Dan komponen behaviour terdiri kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek.

Seperti yang telah dijabarkan diatas, sikap tidak tidak serta merta terjadi secara ilmiah, tetapi sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya melalui proses yang ada. Sikap di dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang besar, apabila sikap sudah dibentuk pada diri manusia maka sikap itu akan turut menentukan tingkah lakunya kelak. Positif atau negatif sikap seseorang tergantung dari diri mereka sendiri.

3. Tinjauan Tentang Sikap Positif

Pengertian sikap, menurut Harvey dan Smith yang dikutip oleh Ahmadi (1991: 164) adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek maupun situasi. Lebih lanjut tentang pengertian dari Ahmadi tentang pengertian sikap yaitu bahwasannya respon seseorang bisa dalam bentuk sikap positif maupun negatif.

Dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia De Vitto (1996: 262-263) menjabarkan tentang sikap positif. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antar pribadi. *Pertama*, komunikasi antar pribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan

perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini. **Kedua**, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan. Dorongan dapat berupa verbal maupun non verbal. Dorongan positif (sama dengan konsep sikap positif) umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik.

Sedangkan sikap baik (positif) menurut Magnis (1975: 130-131) diartikan bahwa memandang seseorang atau sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi saya; menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan seseorang atau sesuatu berkembang demi dia itu sendiri. Prinsip sikap baik mendasari semua norma moral karena hanya atas dasar prinsip itu masuk akal bahwa kita harus bersikap adil, atau jujur atau setia kepada orang lain.

Adapun uraian pengertian tentang sikap positif lainnya adalah:

Kita perlu bersikap positif di dalam berkomunikasi. Memiliki sikap rendah hati, hormat, menghargai, perhatian, dan empati. Miliki sikap percaya diri. Menempatkan lawan bicara dalam posisi yang tepat dan adil. Tidak meninggikan, tidak pula merendahkan. Salah satu sikap positif yang sangat penting adalah menjadi pendengar/penyimak yang baik. Apalagi jika kita berkomunikasi dialogis. Apa yang dikatakan seseorang mempunyai maksud. Maka tangkaplah maksud itu. Lalu tanggapi. Jangan ragu untuk memuji jika lawan memang baik. Berikan feedback yang positif dengan tulus apa adanya. Jujurlah dan bersiklah positif di setiap komunikasi.

(di akses pada tanggal 29 september 2011,

<http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/11/21/komunikasi-yang-positif/>)

Sikap yang dituntut dari setiap orang sebagai dasar dalam hubungan dengan siapa saja adalah sikap yang positif atau baik. Sikap positif tidak terlepas dari prinsip humanisme. Prinsip humanisme menyatakan bahwa tindakan yang baik yang sesuai dengan derajat manusia, jadi tidak mengurangi atau menentang kemanusiaan. Dalam tindakan kongkritnya tentulah manusia kongkrit pula yang ikut menjadi ukuran, sehingga pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan kongkrit itu. Penentuan dari baik buruk tindakan yang kongkrit adalah kata hati orang yang bertindak (Poedjawiyatna; 1982:48-49).

Seseorang bertindak sesuai dengan kodratnya sebab tidak ada sesuatu yang negatif. Perbuatan negatif terjadi apabila seseorang mengurangi atau menentang kodrat itu. Kaitannya dengan masalah PRT dan anak asuhnya yaitu bahwasannya seorang PRT haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan kodratnya sebagai pengasuh yaitu mengasahi dan menyayanginya sepenuh hati anak asuhnya apabila dia menginginkan umpan balik yang baik pula. Namun tetapi apabila dia (PRT) bertindak tidak sesuai dengan kodratnya maka kemungkinan penyelewengan sikap dan perilaku akan sangat mungkin terjadi misalnya terhambatnya proses komunikasi diantara keduanya sehingga efek yang diharapkan tidak dapat terpenuhi.

Kaidah sikap baik (positif) mengizinkan bahwa kita wajib prima facie (berlaku kalau masalahnya hanya dilihat dari kewajiban itu saja, jadi kalau tidak ada alasan-alasan moral dari segi kewajiban lain yang perlu diperhatikan) berbicara yang benar. Lain-lain kaidah prima facie yang dapat ditarik dari kaidah sikap baik adalah misalnya kaidah maksimalisasi akibat baik, kaidah bahwa kita tak boleh merugikan orang lain, kaidah bahwa kita wajib menghormati kebebasan orang lain.

Prinsip sikap baik bahwasannya adalah kita harus bersikap jujur, adil, dan setia kawan kepada orang lain. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu obyek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap favorable (baik), sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap obyek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable (tidak baik) terhadap obyek psikologi (Back, Kurt W; 1977, hal 3 dikutip oleh Ahmadi; 1991: 163).

Bersikap positif akan membantu kita menjalin komunikasi dengan orang lain secara baik karena berpikir, berperasaan dan berperilaku secara wajar sehingga pesan yang diinginkan akan mudah disampaikan. Kita sering kali memilih tempat dimana apa yang kita ingin katakan dan lakukan dapat sejalan. Setiap orang cenderung untuk memilih situasi dimana mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan sikapnya, sedangkan sikap itu sendiri dapat dilihat atau diperkuat oleh ekspresi yang tampak dan menjadi acuan terhadap tingkah laku selanjutnya.

Sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung seringkali memberikan pengaruh yang kuat pada tingkah laku, daripada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain. Sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung akan mudah di ingat, dan inilah yang akan meningkatkan dampak terhadap perilaku.

Perilaku dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah tingkah laku atau perbuatan individu atau tanggapan individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, dalam Bimo Walgito (1978: 50). Selanjutnya menurut Branca. 1964; Morgan dkk, 1984; Sartain dkk, 1967; Woodworh dan Marquis, 1957 yang dikutip oleh Bimo Walgito memandang bahwa perilaku individu merupakan respons dari stimulus, namun dalam diri individu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Perilaku dipengaruhi oleh lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini dapat diartikan bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan dan lingkungan juga mempengaruhi individu.

Adapun jenis-jenis perilaku menurut Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Bimo Walgito (1990:17) antara lain:

1. Perilaku yang alami (innate behaviour) yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting

2. Perilaku operan (operant behaviour) yaitu perilaku yang di bentuk melalui proses belajar.

Selain itu adapun cara-cara pembentukan perilaku menurut Bimo Walgito (1990:17) antara lain:

a) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

b) Pembentukan perilaku dengan pengertian.

Misal, datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain.

c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Misal, kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya.

Atas dasar uraian diatas dapat dikemukakan bahwa perilaku manusia sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan individu itu sendiri. Selain adanya perilaku yang dibawa sejak lahir, Obyek situasi maupun pribadi maerupakan faktor yang dominan dalam pembentukan perilaku itu sendiri. Adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang terjadi dibawah sadar memunculkan hal itu menjadi kenyataan dalam perilakunya.

F. METODE PENELITIAN

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Sumadi, 2003:75). Pada hakekatnya, penelitian deskriptif ialah mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara, observasi dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian.

2) Informan Penelitian

Informan menurut Michael Quinn Patton (2006: 159) adalah orang yang berpengetahuan dan bisa menyampaikan gagasan, orang yang pandangannya dapat menambah berguna dalam membantu pengamat memahami apa yang sedang terjadi.

Informan dalam penelitian ini:

- a. PRT yang sudah lama bekerja kira-kira \pm 1 tahun keatas.

Alasannya karena dalam rentan waktu \pm 1 tahun keatas sedikit banyak PRT sudah mengenal karakter dari si anak maupun majikannya.

- b. Anak asuh kira-kira umur 5 tahun keatas.

Alasannya karena hal ini dilakukan karena dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan data sesuai dengan yang peneliti

inginkan. Dalam rentan umur segitu si anak akan lebih mudah untuk diajak berkomunikasi.

3) Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana (2001: 180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada pembantu dan anak asuhnya yang telah dijadikan informan mengenai bagaimana pola sikap positif yang diantara keduanya.

b. Observasi

Menurut Lexy Moleong (1998: 128) observasi dilakukan dengan kepekaan perasaan pengamat. Berdasarkan kepekaan perasaan tersebut pengamat dapat mengamati jenis peristiwa, kegiatan, atau perilaku tertentu saja. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap bagaimana pola sikap positif yang diterapkan pembantu (PRT) terhadap anak asuhnya.

4) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Lexy Moleong (1998: 103) adalah proses mengorganisasikan dan menurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat

dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik/bentuk hitungan lainnya. Tetapi prosedur analisis non matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan sarana (pengamatan, wawancara). (Strauss&Corbin, 2003: 4)

Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pengamatan, wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan, informasi kedalam suatu matrik atau konfigurasi yang mudah dipahami. Konfigurasi semacam ini akan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Menarik Kesimpulan

Berangkat dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu kedalam suatu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data yang terkumpul disusun kedalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan sesuai dengan masalah-masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada.

5) Uji Validitas Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu (Moleong, 1998: 178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dengan validitas memberikan kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber saja tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian. Di sisi lain triangulasi data adalah cara memperoleh data dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.